

**IDENTIFIKASI RUMAH NELAYAN DALAM PEMBAGIAN ZONASI
PERMUKIMAN DI KAWASAN DANAU TEMPE**
*IDENTIFICATION OF HOUSE FISHERMAN SETTLEMENT
IN THE DISTRIBUTION OF ZONING
IN THE LAKE TEMPE*

Faris Jumawan¹, Suhartina²

email: jfaris48@gmail.com

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Fajar

Jl. Prof. Abdurrahman Basamalah, 90231.

Abstrak

Kawasan permukiman nelayan danau Tempe di kampung Salo Mate, kelurahan Limpomajang kecamatan Marioriawa terdiri dari tiga zonasi hunian masyarakat berdasarkan dari perletakannya yaitu pertama zona daratan, kedua zona rawa-rawa, dan ketiga zona perairan danau. Adanya perbedaan tipologi hunian ini disesuaikan dengan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sesuai dengan pembagian zona/wilayah yang ditempatinya. Rencana penelitian ini dititik beratkan pada (1) mengidentifikasi karakteristik dasar tipologi rumah nelayan ditinjau dari bentuk fisik dan fungsi ruangnya (2) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan rumah nelayan terhadap pembagian zonasi permukiman masyarakat di kampung Salo Mate, kelurahan Limpomajang kecamatan Marioriawa kawasan danau Tempe. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampel* yaitu penunjukan langsung oleh peneliti. Penentuan studi kasus berdasarkan jumlah populasi rumah nelayan di Kelurahan Limpomajang yaitu sebanyak 59 rumah, sedangkan teknik analisa data yang dilakukan analisis deskriptif dan teknik analisis komparatif. Tipologi hunian nelayan mempunyai karakter tersendiri ditinjau dari perbedaan atas tiga zona yaitu zona darat, rawa-rawa, dan perairan. Bentuk huniannya berupa tipe rumah panggung di zona darat dan rawa-rawa, tipe rumah terapung di zona perairan. Konstruksi hunian di tiga zona umumnya sama yaitu terdiri dari tiang, lantai, dinding dan atap. Jenis sambungan menggunakan sistem bongkar pasang (*knock down*) dengan cara takik dan pen.

Kata kunci : *Rumah Nelayan, Zonasi hunian daratan, rawa dan perairan danau.*

Abstract

Tempe lake fishing residential area in the village Salo Mate, village Limpomajang Marioriawa districts consists of three residential zoning society based on perletakannya namely mainland first zone, a second zone of swamps, and a third zone of the lake waters. The big difference in this residential typology adapted to society's adaptation to the environment in accordance with the zoning / territory they occupy. This research plan put emphasis on (1) identifying the basic characteristics of the typology of the house of fishermen in terms of the physical form and function space (2) to identify the similarities and differences fisherman's house on the zoning division of public housing in the village Salo Mate, village districts Limpomajang Marioriawa Tempe lake region. The sampling technique is a technique that samples purposive direct appointment by the researcher. Determination of case studies based on the number of fishermen in the village population Limpomajang house as many as 59 homes, while the technique of data analysis deskriptif analysis and comparative analysis techniques. Fishermen residential typology has its own character in terms of the difference of three zones: the zone of ground, marshes and waters. Occupancy

form of the form type houses on stilts in the zone of land and marshes, the type of house floating in the water zone. Residential construction in three zones are generally the same and consists of pillars, floors, walls and roofs. This type of connection uses a system of disassembly (knock down) by means of notches and pen.

Keywords: House Fishermen, Zoning residential land, swamp and lake waters.

PENDAHULUAN

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional berdasarkan PP 47/97 terdapat 516 kota andalan di Indonesia dengan 216 kota diantaranya merupakan kota tepi air yang berada di tepi laut (pantai), sungai atau danau (Suprijanto, 2000). Besarnya potensi yang dimiliki oleh wilayah-wilayah perairan untuk kebutuhan pembangunan berkelanjutan serta untuk mendorong peningkatan dalam mewujudkan pembangunan kawasan baru yang diharapkan dapat menjadi pusat bisnis, pariwisata dan permukiman, sebagai kawasan penyokong kegiatan perekonomian masyarakat.

Pada perkembangan selanjutnya kawasan diwilayah perairan ini menjadi tempat yang menarik untuk permukiman karena merupakan kawasan alternatif permukiman bagi masyarakat nelayan miskin dan menjadi pintu gerbang alami untuk perdagangan antar tempat yang terpisahkan oleh laut. Kawasan permukiman nelayan danau Tempe di kampung Salo Mate, kelurahan Limpomajang kecamatan Marioriawa merupakan kawasan perairan yang terdiri dari tiga zonasi hunian masyarakat berdasarkan dari perletakannya yaitu pertama zona daratan, kedua zona rawa - rawa, dan ketiga zona perairan danau. Secara umum bentuk rumah pada ketiga wilayah ini berbentuk rumah panggung seperti rumah tinggal suku Bugis dan Makassar lainnya. Adanya perbedaan tipologi hunian ini disesuaikan dengan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sesuai dengan pembagian zona/wilayah yang ditempatinya.

Adanya permbagian zonasi hunian yang berbeda pada kampung nelayan Danau Tempe di Kelurahan Limpomajang menjadi daya tarik peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis masing-masing perbedaan dan persamaan dari ketiga tipologi hunian nelayan tersebut. Harapan dari hasil penelitian ini kiranya dapat memperkenalkan arsitektur lokal dan melestarikan kearifan lokal dari masyarakat nelayan yang hidup berdampingan dengan alam dalam upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya demi keberlangsungan hidup mereka.

Rencana penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan identifikasi karakteristik dasar tipologi rumah nelayan ditinjau dari bentuk fisik dan fungsi ruangnya, (2) menganalisis persamaan dan perbedaan dari karakteristik dasar rumah nelayan terhadap pembagian zonasi permukiman masyarakat di kampung Salo Mate, kelurahan Limpomajang kecamatan Marioriawa kawasan danau Tempe.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai arsitektur lokal masyarakat nelayan di kampung Salo Mate, kelurahan Limpomajang kecamatan Marioriawa kawasan danau Tempe sebagai potensi perekonomian dan pariwisata sehingga memberi manfaat kepada masyarakat secara umum, memberi informasi sebagai acuan yang dapat digunakan sebagai referensi tambahan penelitian yang relevan selanjutnya. Menurut Rapoport (1969), rumah adalah proses bermukim karena kehadiran dan aktivitas serta pola perilaku manusia, sehingga rumah dalam suatu lingkungan permukiman dapat diungkapkan dengan baik apabila dikaitkan dengan manusia yang menempatinnya. Namun Secara perlahan-lahan fungsi rumah beralih dan bukan sekedar dalam fungsi fisik. Fungsi rumah bagi penghuninya tersebut diungkapkan oleh beberapa pakar perumahan (Budihardjo, 1997:55):

1. Rumah sebagai pengejawantahan diri, maksudnya adalah rumah sebagai symbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya.

2. Rumah sebagai wadah keakraban, maksudnya adalah rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih sayang dan rasa aman.
3. Rumah sebagai tempat untuk menyendiri dan menyepi, maksudnya adalah rumah merupakan tempat untuk melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan dan dari kegiatan atau rutinitas.
4. Rumah sebagai akar dan kesinambungan, maksudnya adalah rumah dilihat sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses kemasa depan rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari
5. Rumah sebagai pusat jaringan sosial.

Tipologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tipe. Arti kata 'tipe' sendiri berasal dari bahasa Yunani *typos* yang berarti 'the root of...', atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai 'akar dari ...'. Secara konseptual mendefinisikan tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya (Loekito, 1994).

Pada dasarnya, tipologi merupakan konsep yang mendeskripsikan kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Menurut Sukada (1997), ada tiga tahapan yang harus ditempuh untuk menentukan suatu tipologi, yaitu sebagai berikut: (a) Menentukan bentuk-bentuk dasar yang ada dalam setiap objek arsitektural; (b) Menentukan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada dan melekat pada objek arsitektural tersebut; (c) Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini. Permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak sepenuhnya menggantungkan diri dari menangkap ikan tetapi masih ada bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antara pulau, pedagang perantara/ eceran hasil tangkapan nelayan, dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir (Rifai, 2003).

Pola kawasan permukiman nelayan umumnya kumuh dan belum tertata baik. Permukiman di atas air pada umumnya cenderung memiliki pola *cluster*, yang tidak teratur dan organik. Pada daerah-daerah yang telah ditata umumnya menggunakan pola grid atau linear sejajar garis badan perairan. Orientasi bangunan semula umumnya menghadap ke perairan sesuai orientasi kegiatan yang berbasis perairan. Pada perkembangannya orientasi bangunan mengarah ke darat seiring meningkatnya aktifitas di daratan, dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional serta aksesibilitas.

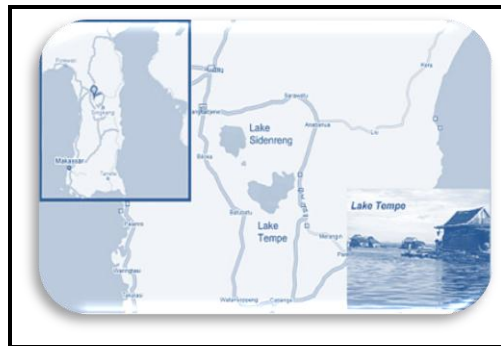
Menurut Winoto (2006), karakteristik perumahan dan permukiman di kota tepi pantai (permukiman nelayan) adalah sebagai berikut: (a) Kawasan permukiman di atas air cenderung rapat (kepadatan bangunan tinggikan jarak antar bangunan rapat) dan kumuh (tidak teratur, kotor, dll). Dominasi kawasan perumahan/ permukiman nelayan, yang umumnya kumuh dan belum tertata, (b) Daerah atas air pada umumnya cenderung memiliki pola *cluster*, yang tidak teratur dan organik. Pada daerah-daerah yang telah ditata umumnya menggunakan pola *grid* atau *linear* sejajar garis badan perairan. (c) Orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi selanjutnya orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat (bahkan lebih dominan), maka orientasi bangunan cenderung menghadap ke arah darat dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas. Secara arsitektural, bangunan pada permukiman di kota pantai dibedakan atas:

1. Bangunan di atas tanah;
2. Bangunan panggung di darat;

3. Bangunan panggung di atas air;
4. Bangunan rakit di atas air (pernah ada dan saat ini sudah jarang dijumpai);

METODE PENELITIAN

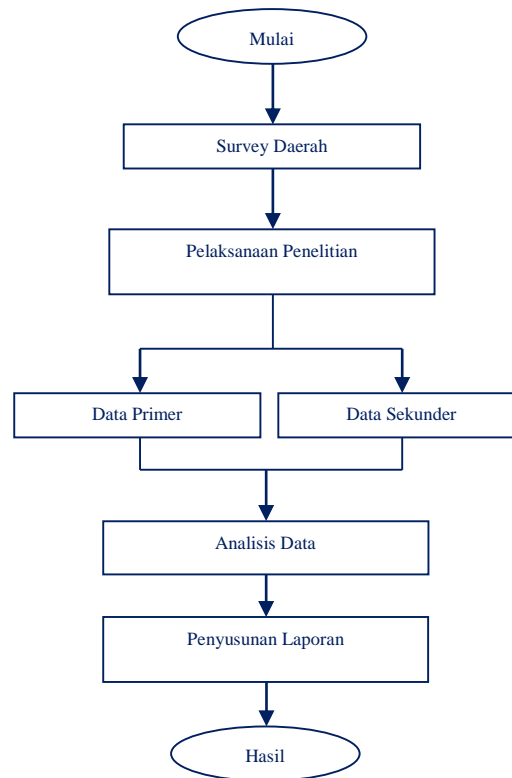
Lokasi penelitian ini terletak di desa Salo Mate, Kecamatan Marioriawa, Kelurahan Limpomajang danau Tempe, kabupaten Soppeng. Penelitian difokuskan pada lokasi pada permukiman yang berada pada tiga zona yang berbeda yakni daratan, lahan gambut, dan perairan. Penelitian dilakukan mulai dari tahapan penulisan proposal penelitian sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian direncanakan akan dilaksanakan selama 2 bulan (gambar 2).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (google map, 2012)

Pada penelitian ini populasi yang dimaksud adalah semua rumah panggung yang berada pada zona daratan dan zona rawa-rawa, serta rumah terapung yang berada di zona perairan danau. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampel* yaitu penunjukan langsung oleh peneliti. Penentuan studi kasus berdasarkan jumlah populasi rumah nelayan di Kelurahan Limpomajang yaitu sebanyak 59 rumah, (20 rumah pada zona daratan, 16 rumah pada zona rawa-rawa dan 23 rumah pada zona perairan danau).

Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik bangunan yang menjadi objek penelitian. Untuk Data primer berupa hasil pengamatan langsung dari lapangan yaitu foto-foto rumah baik eksterior maupun interior, gambaran denah dan tampak, ornamen serta wawancara dengan *panrita balla* dan pemilik rumah untuk mengetahui: tata cara pembangunan, fungsi dan makna filosofis yang menjadi kearifan lokal serta hubungan antara strata sosial pemilik dengan bentuk rumahnya. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen yaitu: peta Kabupaten Soppeng, peta Kelurahan Limpomajang, statistik penduduk (jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, jumlah hunian, latar belakang) dan data tertulis mengenai rumah tradisional Bugis khususnya di Kabupaten Soppeng.

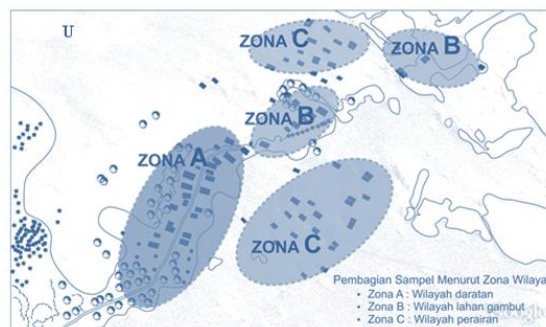


Gambar 2. Diagram Alur Penelitian

Teknik analisa data yang dilakukan analisis deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan situasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian data diorganisasikan dan disimpulkan sesuai dengan variabel-variabel penelitian pada setiap jenis rumah. Gambaran hasil analisis data dikemukakan dengan gambar dan tabel. Teknik yang kedua adalah teknik analisis komparatif, yakni dengan membandingkan sistem struktur dan konstruksi yang terdapat pada setiap tipe bangunan rumah nelayan berdasarkan tiga zona yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi tipologi hunian nelayan berdasarkan bentuk fisik dan fungsi ruangnya di danau Tempe, kampung Salo Mate, kelurahan Limpomajang, kabupaten Soppeng dapat ditinjau dari klasifikasi geografis dan topografi lokasi penelitian dengan mengelompokkan berdasarkan zonasi yang telah ditentukan berdasarkan perletakannya yang dibagi atas tiga zona yaitu, zona darat, zona rawa-rawa dan zona perairan.



Gambar 3. Pembagian zona di Kampung Salo Mate.

Bentuk Dasar Rumah Nelayan

Pada zona darat dan zona rawa-rawa, hunian nelayan berbentuk panggung sedangkan di zona perairan berbentuk rumah terapung atau biasa disebut *bola rai*. Dari data yang diperoleh dari survey lokasi maka diketahui jumlah hunian nelayan terbagi atas 20 rumah panggung pada zona darat, 16 rumah panggung pada zona rawa-rawa, dan 23 rumah terapung pada zona perairan (Tabel 1). Bentuk fisik dari rumah panggung pada zona darat dan zona rawa-rawa menyerupai dengan bentuk rumah tradisional suku Bugis umumnya yakni, berbentuk panggung menggunakan tiang kayu sebagai penopang lantai dan atap, denah berbentuk segi empat panjang, tiang berbentuk segi empat, dinding berbentuk segi empat panjang dan atap berbentuk segi tiga pelana (Gambar 4).

Tabel 1. Jumlah hunian nelayan menurut bentuk dan zonasi tapak.

| Bentuk Fisik Hunian Nelayan | Jumlah Hunian Berdasarkan Zonasi Tapak | | | Total Jumlah Hunian Nelayan |
|------------------------------------|--|-----------|----------|-----------------------------|
| | Darat | Rawa-rawa | Perairan | |
| Rumah Panggung | 20 | 16 | - | 36 |
| Rumah Terapung (<i>Bola Rai</i>) | - | - | 23 | 23 |



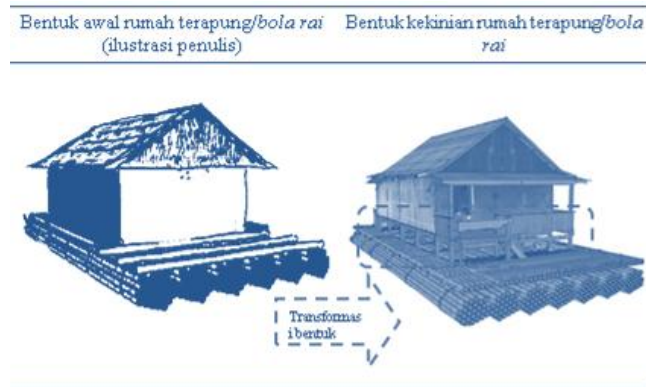
Gambar 4. Bentuk rumah panggung rumah nelayan di zona daratan

Selanjutnya hasil wawancara masyarakat nelayan (2012) di Kelurahan Limpomajang menyatakan bahwa rumah terapung (*bola rai*) di Danau Tempe pertama kali diperkenalkan oleh masyarakat nelayan Kabupaten Wajo. Bentuk fisik awal rumah juga menyerupai dengan rumah tradisional suku Bugis tetapi tidak mempunyai tiang dan menggunakan rakit dari bambu sebagai pengapung, dengan material penutup atap adalah bambu dan rumbia (table 2), namun pada perkembangan selanjutnya masyarakat kemudian menambah tinggi tiang lebih rendah dengan perbandingan jika tinggi tiang pada rumah panggung di daratan 2,5 – 3 meter maka tinggi tiang rumah terapung adalah 0,4 – 0,75 meter (gambar 5).

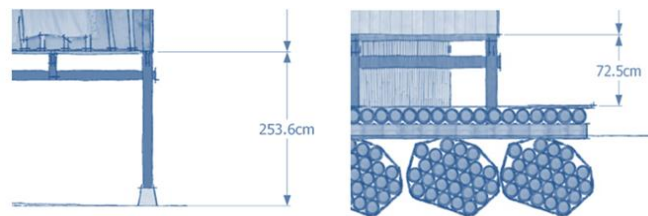
Rumah terapung (*bola rai*) merupakan hunian nelayan yang tidak menetap pada suatu lokasi (*nomaden*). Rumah terapung ini selalu berpindah tempat berdasarkan pasang surut air danau. Tambatan rumah terapung ini menggunakan tiang kayu dengan ukuran panjang 2 – 4 meter yang ditancapkan pada danau. Sebagian masyarakat nelayan memilih bermukim di atas air ini dilakukan karena beberapa faktor antara lain:

1. Merupakan tradisi turun temurun dari orang tua mereka.
2. Dekat dengan tempat dimana mereka bekerja dan beraktifitas.

3. Belum memiliki lokasi/ tanah yang bisa ditempati di daratan.



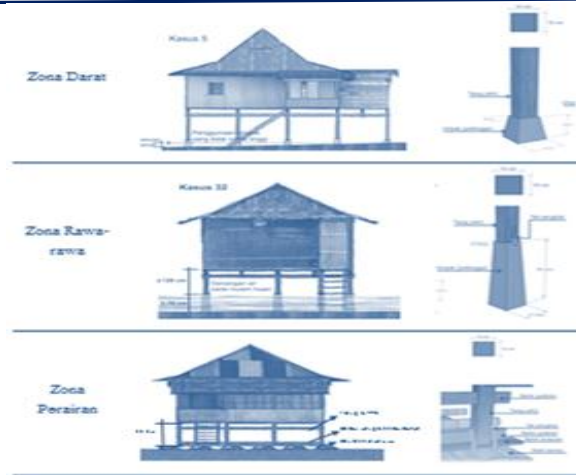
Gambar 5. Transformasi bentuk rumah terapung (*bola rai*)



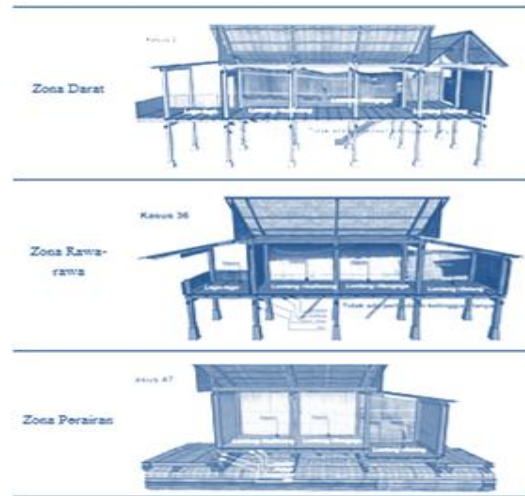
Gambar 5. Ilustrasi perbedaan ketinggian tiang rumah panggung dengan rumah terapung

Pembagian bentuk konstruksi rumah panggung dan rumah terapung terdiri atas tiang (*aliri*), lantai (*dapara*), dinding (*renring*), atap (*pabbingeng*). Konstruksi ini dirangkai secara *knock down* (bongkar pasang) dengan sistem takik dan pen. Tiang (*aliri*) dari rumah panggung maupun rumah terapung terbuat dari bahan kayu berbentuk balok empat persegi panjang dengan ukuran sisinya 10x10 cm - 15x15 cm. Tiang-tiang tersebut diletakkan diatas umpak/penyangga tiang dikenal dengan nama *pallangga aliri* yang terbuat dari batu cadas, batu kali atau campuran beton. Lain halnya di rumah terapung, tiang tidak ditumpu seperti rumah panggung tetapi diletakkan diatas balok/papan yang berada diatas rakit. Perbedaan ketinggian umpak/penyangga tiang dapat dilihat di tabel 4.

Lantai (*dapara*) pada rumah panggung maupun rumah terapung diangkat beberapa meter dari permukaan tanah atau rakit. konstruksi lantai berupa balok penyangga dari material kayu dan penutup lantai dari material papan kayu (*dapara*) atau bambu (*salima*). Balok penyangga lantai ini berdimensi 5x5 cm atau 6x6cm. sedangkan papan kayu penutup lantai memiliki tebal 2 cm dengan lebar 20 sampai 25 cm. Sistem sambungan antara papan penutup lantai dengan balok penyangga lantai menggunakan paku, sama halnya dengan balok lantai yang diletakkan diatas balok pengikat (*arateng*) juga menggunakan perkuatan paku.



Gambar 6. Bentuk tiang hunian nelayan zona darat, rawa dan perairan












Gambar 7. Bagian dalam dari rumah panggung maupun rumah terapung zona darat, rawa dan perairan.

Bagian dalam dari rumah panggung maupun rumah terapung hunian nelayan ini terbagi atas beberapa ruang yakni *lontang risaliweng* (ruang depan), *lontang ritengnga* (ruang tengah) dan *lontang rilaleng* (ruang belakang). Sedangkan pada rumah terapung terdapat perbedaan ketinggian lantai bagian dapur atau *lontang rilaleng* yang dinamakan *tamping*, serta bagian teras rumah yang dikenal dengan *Lego-lego* (lihat table 5). Fungsi papan kayu (*dapara*) atau bambu (*salima*) adalah sebagai pijakan pada ruang dalam rumah (*watampola*).

Dinding (*Renring*) pada rumah panggung maupun rumah terapung hanya berfungsi sebagai pelindung dan pembatas/pembagi ruang bukan sebagai dinding struktural yang mampu menerima beban bangunan. Rangka dinding dipasang diantara tiang-tiang rumah menggunakan sambungan sederhana dengan paku/ikatan. Pada konstruksi dinding rangka kayu terdapat dua lapisan dinding, yaitu lapisan dinding luar dan dinding dalam.

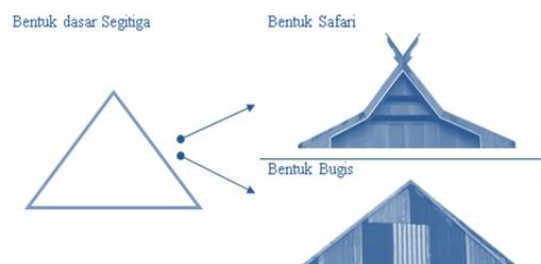
Tabel 2. Material pengisi dinding dan teknik pemaangan dari rumah panggung maupun rumah terapung zona darat, rawa dan perairan

| No. | Material Pengisi Dinding | Teknik Pemasangan | Model | Jenis Bahan |
|-----|--------------------------|--|--|-------------|
| 1. | Papan | Pemasangan secara berturut turut dengan system gapit |  | |

| | | | | |
|----|--------------------------|--|--|---|
| 2. | Seng | Pemasangan secara berturut turut dengan system gapit |  |  |
| 3. | Tegel Keramik | Dijepit dengan balok kecil |  |  |
| 4. | Bambu (<i>gamacca</i>) | Bambu yang dibelah diraut tipis-tipis lalu dianyam |  |  |
| 5. | Bambu (<i>dedde</i>) | Bambu dipecah dan dijepit dengan batang bambu lain |  | |
| 6. | Bambu (<i>salima</i>) | Bambu dipecah dan dijepit dengan batang bambu lain |  | |

Pengisi dinding umumnya terbuat dari papan kayu, bambu (zona perairan bambu yang digunakan dari perangkap ikan yang tidak digunakan lagi), tegel keramik, dan seng. Penggunaan material ini untuk menunjukkan estetika pada bagian depan rumahnya. Bukaan pada dinding (*renring*) berupa pintu (*tange*) dan jendela/ventilasi (*tellongeng*). Jenis material pada pintu maupun jendela sama dengan material dindingnya. Dimensi pintu biasanya 2x0,7 meter. Pada bagian jendela (*tellongeng*) terdiri dari dua bentuk yaitu jendela yang memiliki daun dan jendela yang tidak memiliki daun cuma menggunakan terali kayu dan kain gorden sebagai penutup (lihat table 5).

Bentuk dasar dari *Pabbingeng* (atap) hunian nelayan yaitu segitiga pelana yang dibangun secara sederhana menggunakan material dari kayu, seng dan rumbia. Kemiringan atap umumnya antara 25° sampai 45°, Untuk menghindari tempiasan air hujan pada maka atap samping diperlebar antara 50cm sampai 120cm. Model atap terbagi atas dua yakni model atap bugis dan model atap safari.



Gambar 7. Model atap hunian nelayan dari rumah panggung maupun rumah terapung zona darat, rawa dan perairan

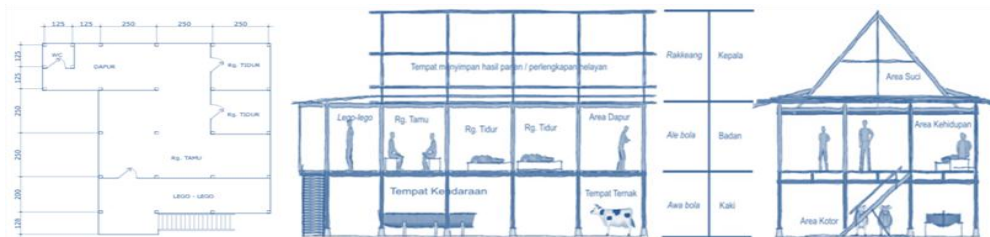
Fungsi Ruang Rumah Nelayan

Fungsi ruang pada umumnya adalah sebagai wadah untuk beraktifitas. Pada hunian nelayan Danau Tempe di tiga zona terdapat beberapa perbedaan dari pembagian ruang baik secara vertikal dan horizontal. Pembagian ruang secara vertikal pada dasarnya sama dengan rumah Tradisional Bugis yang terbagi tiga yakni *awa bola* (bawah rumah), *ale bola* (badan rumah) dan *rakkeang* (atap rumah). Menurut fungsi ruang ada beberapa faktor yang

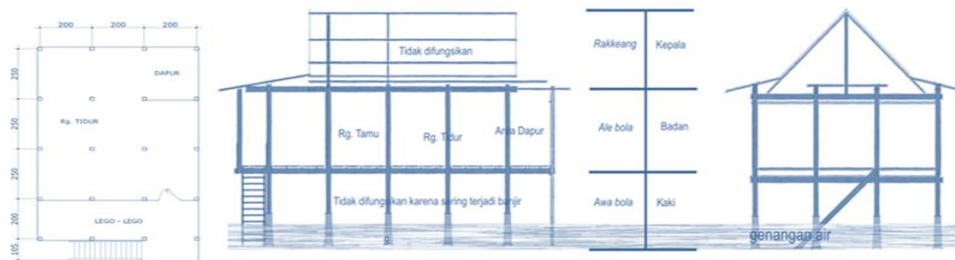
mempengaruhi yaitu zonasi, kondisi ekonomi, jumlah penghuni dan kebutuhannya serta pengaruh sosial lainnya.

Fungsi ruang bawah rumah (*awa bola*) di ketiga zona terdapat beberapa perbedaan yakni pada zona darat bawah rumah sering difungsikan sebagai tempat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, tempat kendaraan (motor, gerobak, dan perahu), tempat binatang ternak dan ala-alat pertanian dan nelayan. Sedangkan di zona rawa-rawa yang sering tergenang oleh air maka bagian bawah rumahnya jarang difungsikan. Lain halnya di zona perairan yang bagian bawah rumah mereka adalah rakit dari bambu memiliki ruang kosong setinggi ±70 cm yang difungsikan sebagai tempat perlatan nelayan, binatang ternak (ayam), dan beberapa kebutuhan sehari-hari seperti alat dapur, kayu bakar, dan lain-lainnya (lihat gambar 7-9).

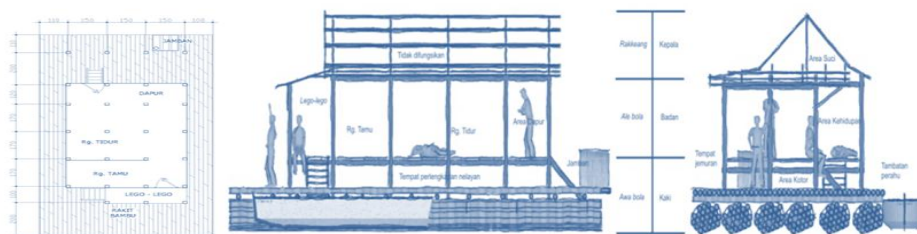
Secara horizontal pembagian ruang pada rumah di tiga zona berada pada bagian *ale bola* (badan rumah) yang terdiri dari tiga lontang dengan fungsi yang berbeda-beda. Jika terjadi penambahan ruang maka arah perluasan dilaksanakan dengan penambahan tiang kearah belakang, agar luas rumah makin bertambah. Bagian belakang (*lontang rilaleng*) difungsikan sebagai dapur (*dapureng*) dan ruangan makan dan tempat cuci piring. Bahkan sebagian rumah membuat jamban/kamar mandi pada bagian dapur pada zona darat dan rawa-rawa, sedangkan di zona perairan jambannya diletakkan pada sisi belakang rakit. Pada bagian atap rumah (*rakkeang*) hanya sebagian kecil rumah dari ketiga zona yang mengfungsikan sebagai tempat hasil pertanian dan alat nelayan karena sebagian besar rumah tidak mempunyai lantai papan pada *rakkeang* dan juga hanya menggunakan *karoro* sebagai plafond pada rumah mereka.



Gambar 8. Pembagian fungsi ruang secara horizontal dan vertikal zona darat



Gambar 9. Pembagian fungsi ruang secara horizontal dan vertikal zona Rawa-rawa.



Gambar 10. Pembagian fungsi ruang secara horizontal dan vertikal zona Perairan

Identifikasi Persamaan dan Perbedaan Rumah Nelayan




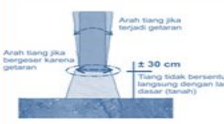
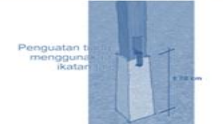
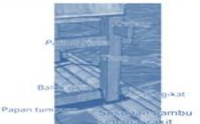
Hasil dari pembagian zona maka ditemukan bentuk dan tipe hunian pada masing-masing zona yaitu bentuk rumah panggung pada zona darat dan rawa-rawa sedangkan rumah terapung di atas air pada zona perairan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Beberapa perbedaan dan

persamaan lainnya yang belum dibahas yaitu tinjauan dari pola tata massa pada ketiga zona (darat, rawa-rawa, dan perairan), beberapa perbedaannya antara lain. Pada zona darat merupakan pola linear yang berderet sepanjang sisi jalan, sedangkan zona rawa-rawa sebagian besar membentuk pola linear menghadap dermaga di pesisir Danau Tempe, beda halnya dengan zona perairan danau pola tata massa bangunannya menyebar secara kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 rumah yang tersebar di perairan danau.

Tinjauan berikutnya yaitu orientasi hunian atau arah rumah. Pada zona darat dan rawa-rawa pada umumnya rumah menghadap kejalan dan mempunyai halaman atau spasi didepan rumahnya. Berbeda dengan zona perairan, rumah selalu menghadap arah angin dan patok kayu tempat menambatkan rumah mereka sebagai sumbunya. Dari ketiga zona ini, orientasi hunian lebih berpatokan pada fungsi dan aksesibilitas dibanding falsafah bugis pada umumnya.

Berdasarkan pada bentuk, sifat dan fungsinya terdapat banyak kesamaan. Hal ini dapat diamati pada penampilan fisik hunian nelayan dari ketiga zona (zona darat, zona rawa-rawa, dan zona perairan). Perbedaan dan persamaan dari pemaparan diatas maka ini akan dibahas dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan dan persamaan tipologi hunian nelayan berdasarkan zonasinya.

| | Zona Daratan | Zona Rawa-rawa | Zona Perairan |
|--|--|---|--|
| Rangka Struktur & Konstruksi Area bila (bawah rumah) |  Bagian bawah rumah pada zona darat ditungskan sebagai tempat penyimpanan kendaraan dan hewan ternak. Area bawah rumah juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi. |  Bagian bawah rumah pada zona rawa-rawa, biasanya hanya ditungskan sebagai tempat penyimpanan perahu karena setiap musim penghujan area ini selalu terendam air luapan danau. |  Bagian bawah rumah terapung tidak biasanya hanya ditempati perangkap nelayan. Pada sisi rakit sebagai tempat mengikat perahu dan menjemur pakaian. |
| Konstruksi tiang (dip) |  Arah tiang jika terdapat getaran. Arah tiang jika berespon karena getaran. Tiang tidak bersentuhan langsung dengan land (dasar tanah). ± 30 cm |  Penguatan tiang menggunakan ikatan. |  Balok Papan tum Rakit Bambu Rakit |

PENUTUP

Simpulan

Tipologi hunian nelayan mempunyai karakter tersendiri ditinjau dari perbedaan atas tiga zona yaitu zona darat, rawa-rawa, dan perairan. Bentuk huniannya berupa tipe rumah panggung di zona darat dan rawa-rawa, tipe rumah terapung di zona perairan. Hunian nelayan ini dilatar belakangi oleh kehidupan sosial budaya dan merupakan hasil adaptasi terhadap alam/lingkungan yang berbeda.

Konstruksi hunian di tiga zona umumnya sama yaitu terdiri dari tiang, lantai, dinding dan atap. Jenis sambungan menggunakan sistem bongkar pasang (*knock down*) dengan cara takik dan pen. Tiang rumah menggunakan umpak dari beton di zona darat dan rawa-rawa, menggunakan balok/papan di zona perairan. Rumah terapung ukuran tiangnya lebih rendah dibanding rumah panggung. Penggunaan material bambu (*salima*) pada konstruksi lantai hanya sebagian kecil terdapat di zona rawa-rawa dan perairan. Pada dinding rumah menggunakan material kayu, bambu dan seng. Sedangkan material penutup atap sebagian besar menggunakan material seng.

Fungsi ruang kolong pada rumah yang dimanfaatkan terdapat pada zona darat dan perairan. Pola tata massa berbentuk pola linear di zona darat dan rawa-rawa, dan pola menyebar secara kelompok pada zona perairan. Orientasi hunian menghadap ke jalan pada zona darat, sebagian besar menghadap ke dermaga pada zona rawa-rawa, dan menghadap arah mata angin pada zona perairan.

Saran

Saran berupa masukan atau rekomendasi yang dapat diberikan kepada penelitian lebih lanjut, pemerintah dan masyarakat. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan antara lain: (a) Judul yang sama yaitu meneliti tipologi arsitektur dengan lokasi yang berbeda, (b) Melakukan penelitian dengan lokasi yang sama pada fokus penelitian yang berbeda dengan menyentuh kearifan lokal dalam penyelesaian struktur pada hunian, psikologi penghuni rumah nelayan, dan nilai-nilai budaya dan tradisi hunian nelayan.

Bagi pemerintah daerah kiranya dapat member perhatian khusus untuk pelestarian arsitektur tradisional mengingat Kelurahan Limpomajang merupakan salah satu objek wisata Danau Tempe yang mempunyai tradisi dan budaya yang masih dipertahankan masyarakat nelayan sehingga generasi mendatang masih dapat menikmati salah satu budaya yang telah diciptakan para pendahulunya.

Referensi

- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Karya Uniperss.
- Frick, Heinz. 2005. *Arsitektur dan Lingkungan*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jumawan, Faris. 2014. *Tipologi*. Laporan Penelitian Tesis. Makassar: Pasca Sarjana Arsitektur Universitas Hasanuddin.
- Loekito, J. 1994. *Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942*. Laporan Penelitian . Tidak dipublikasikan . Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra.
- Rapoport, Amos. 1969. *House from and Culture*, Prentice Hall Englewood Cliffs. New Jersey.
- Rifai, Andi Jiba B. 2010. *Perkembangan Struktur dan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Bajo di Pesisir Pantai Parigi Moutong*. Jurnal “ ruang “ VOLUME 2 NOMOR 1. (online), (<http://jurnal.untad.ac.id>, Diakses 9 september 2012)
- Ronald, Arya. 2008. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Penerbit: Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Sukada, B. 1997. *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*, Bandung: P.T. Alumni.
- Suprijanto, Iwan. 2000. *Karakteristik Spesifik, Permasalahan dan Potensi Pengembangan Kawasan Kota Tepi Laut/pantai (Coastal City di Indonesia*. Proceeding Studi Dampak Timbal Balik Antar Pembangunan Kota dan Perumahan di Indonesia dan Lingkungan Global.
- Winoto, Gatot. 2006. *Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjungpinang*. Tesis di terbitkan, Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro. (online), (<http://eprints.undip.ac.id>, kata kunci: pola kemiskinan